

Pengaruh Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education* Terhadap Kepatuhan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Sawan I

The Effect of Audiovisual Diabetes Self-Management Education on Self-Management Compliance in Diabetes Mellitus Patients at Sawan I Community Health Center

I Made Dedi Yudista Prasetya^{1*}, I Made Sundayana², Qamariyah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

*Email: dediydsta@gmail.com

Latar Belakang: Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen diri yang baik untuk mencegah komplikasi. Rendahnya kepatuhan manajemen diri pada pasien DM dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan edukasi yang efektif. Diabetes Self-Management Education (DSME) berbasis audiovisual merupakan salah satu metode edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam mengelola penyakitnya.

Tujuan: Mengetahui pengaruh edukasi audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME) terhadap kepatuhan manajemen diri pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sawan I.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain **quasi experiment** dengan **two group pre-test post-test control design**. Sampel penelitian berjumlah 84 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi (42 responden) dan kelompok kontrol (42 responden). Kelompok intervensi diberikan edukasi audiovisual DSME, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon, Mann-Whitney, dan Kruskal-Wallis.

Hasil: Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan manajemen diri yang signifikan pada kelompok intervensi ($p=0,001$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan yang signifikan ($p=0,061$). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kedua kelompok pada pre-test ($p=0,418$), namun terdapat perbedaan yang bermakna pada post-test ($p=0,001$). Edukasi audiovisual DSME juga meningkatkan beberapa aspek manajemen diri, yaitu kepatuhan diet, kepatuhan pengobatan, pemantauan kadar gula darah, dan perawatan kaki ($p<0,001$), namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada aktivitas fisik ($p=0,232$).

Kesimpulan: Edukasi audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan manajemen diri pasien Diabetes Melitus. Metode ini dapat dijadikan sebagai strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan perilaku manajemen diri dan mencegah komplikasi pada pasien DM.

Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus adalah sebuah kondisi metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah akibat gangguan pada hormon insulin. Hormon ini berperan penting dalam mempertahankan keseimbangan tubuh dengan menurunkan kadar gula dalam darah. Diabetes Melitus adalah penyakit berkepanjangan yang berhubungan dengan gangguan dalam pengolahan karbohidrat, protein, dan lemak, serta timbulnya masalah terkait pembuluh darah. Diabetes Melitus adalah kelompok kondisi metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi akibat masalah dalam produksi insulin dan fungsi insulin (Ayu Eka, I Dewa n.d.,2022).

Keberhasilan pengelolaan DM sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakitnya. Saat ini pengetahuan masyarakat mengenai penyakit DM masih kurang sekitar 54,4% dalam memahami mengenai penyakit DM sedangkan sikap pasien saat ini masih tergolong negatif sekitar 84,2% terhadap penyakit DM (Siregar et al., 2024). Rendahnya pengetahuan dan sikap ini berdampak langsung terhadap perilaku pasien dalam menjalankan manajemen diri yang menjadi kunci utama pengendalian kadar glukosa darah.

Tingkat kepatuhan manajemen diri pada pasien DM mencakup lima pilar utama, yaitu: kepatuhan terhadap pengobatan, pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, serta perawatan kaki dan gaya hidup sehat. Pasien yang patuh terhadap seluruh aspek tersebut memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kadar glukosa darah yang stabil dan mencegah komplikasi kronis seperti nefropati, retinopati, maupun penyakit jantung koroner.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan manajemen diri pasien DM di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Situ Sumedang menemukan bahwa hanya 54,2% pasien yang memiliki manajemen diri tergolong baik, sedangkan 45,8% lainnya masih kurang baik. Hasil penelitian lain di Kabupaten Semarang juga menunjukkan bahwa skor rata-rata kepatuhan manajemen diri sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah 67,4%, kemudian meningkat menjadi 93,4% setelah dilakukan intervensi edukatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi berupa pendidikan kesehatan dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien secara signifikan.

Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF) (2021), menyatakan bahwa penderita DM yang diperkirakan sekitar 537 juta orang dengan prevalensi 10,5% populasi global yang didominasi oleh usia 20-79 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2030 yaitu 630 juta orang dengan prevalensi 11,3% dan 783 juta orang dengan prevalensi 12,2% di tahun 2045 mendatang. Pada tahun 2024 Indonesia memiliki 20,4 juta penderita diabetes. Prevalensi diabetes mellitus tumbuh dengan pesat di negara-negara dengan pendapatan menengah dan rendah.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018, angka kejadian diabetes melitus di Indonesia telah mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5% antara tahun 2013 hingga 2018. Angka ini mencapai 10% pada kelompok usia di atas 15 tahun, dengan perempuan yang mengalami lebih banyak (1,8%) dibandingkan laki-laki (1,2%). Angka kejadian juga tercatat lebih tinggi di wilayah perkotaan (1,9%) jika dibandingkan dengan wilayah pedesaan (1,0%) menurut laporan dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan informasi Profil Kesehatan Provinsi Bali (2021), jumlah kasus diabetes yang tercatat pada tahun itu mencapai 53.726 orang. Selanjutnya, Kabupaten Buleleng melaporkan total pasien diabetes melitus sebanyak 6.849 orang, angka ini melebihi rata-rata penderita diabetes di Bali yang berjumlah 5.829 orang. Kabupaten ini menempati posisi kedua sebagai penyakit dengan jumlah penderita terbanyak di Kabupaten Buleleng pada tahun yang sama, dengan total 12.464 individu, terdiri dari 6.892 pria dan 5.572 wanita.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penderita DM antara lain faktor genetik, obesitas, perubahan gaya hidup secara tiba-tiba, pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, ketidakpatuhan dalam pengobatan, serta faktor usia (Hana Fauziyyah & Utama, 2024). Untuk menanggulangi kondisi ini, Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni) telah menetapkan lima pilar pengelolaan DM, yakni edukasi, terapi gizi medis, terapi farmakologis, pemeriksaan glukosa darah mandiri (PGDM), dan olahraga teratur (Perkeni, 2021).

Peningkatan prevalensi diabetes menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan jumlah penderita di masa mendatang. Kondisi ini berpotensi menimbulkan permasalahan serius bagi kesehatan global, mengingat diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Komplikasi akibat DM

terbagi menjadi dua jenis, yaitu komplikasi akut dan kronis. Secara global, diabetes menempati posisi keempat sebagai penyebab kematian, sedangkan di Indonesia penyakit ini menduduki peringkat ketiga tertinggi di antara penyebab kematian akibat penyakit tidak menular (Ekayasa, 2017). Keberadaan komplikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam melakukan manajemen diri. Pasien yang tidak mampu mengelola dirinya dengan baik memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi. Rendahnya pemahaman mengenai perilaku manajemen diri (*self care behavior*) berdampak pada kurang optimalnya keberhasilan manajemen diri pada pasien DM (Sari, Dewi, & Aditama, 2021).

Perilaku manajemen diri memiliki peran yang sangat penting dalam proses pencegahan maupun pengelolaan pasien dengan diabetes melitus. Perubahan perilaku pada pasien diabetes bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan penatalaksanaan yang tepat dan berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal. Penatalaksanaan diabetes melitus didasarkan pada empat pilar utama, yaitu edukasi, terapi nutrisi, aktivitas fisik, serta terapi farmakologis. Keempat komponen tersebut berperan penting dalam mengontrol perjalanan penyakit dan mencegah terjadinya komplikasi (Habibah et al., 2019).

Edukasi merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen diabetes, khususnya pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2. Melalui edukasi, diharapkan pasien mampu mencapai kontrol metabolik yang optimal, mencegah terjadinya komplikasi baik akut maupun kronis, serta meningkatkan kualitas hidup. Edukasi juga bertujuan untuk memengaruhi perilaku pasien agar terjadi perubahan yang positif dalam hal pengetahuan, sikap, dan tindakan yang mendukung upaya perawatan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Sari, Dewi, & Aditama, 2021).

Selain edukasi, dukungan keluarga juga berperan penting dalam pengelolaan perilaku manajemen diri pada pasien diabetes. Keterlibatan keluarga dalam proses perawatan memberikan dampak positif terhadap kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan, menerapkan pola hidup sehat, serta menjaga kestabilan kadar gula darah. Keluarga yang memberikan dukungan optimal dapat membantu pasien dalam menyesuaikan gaya hidup baru, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat. Dukungan tersebut tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Upaya ini perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk mempertahankan kualitas hidup pasien, mencegah komplikasi, serta mendukung proses penyembuhan (Islamic, 2020).

Dengan demikian, kombinasi antara edukasi yang tepat dan dukungan keluarga yang kuat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan perilaku manajemen diri pasien diabetes. Peningkatan manajemen diri akan berkontribusi langsung terhadap keberhasilan manajemen penyakit serta menurunkan risiko komplikasi jangka panjang. Oleh karena itu, skripsi ini disusun sebagai bentuk upaya untuk memberikan solusi terhadap permasalahan diabetes, khususnya dalam aspek Audiovisual. Karena sebagai generasi 4.0 lebih menyukai media yang digunakan untuk memberikan edukasi berbasis digital melalui audiovisual.

Penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan, khususnya pada program *Diabetes Self-Management Education* (DSME), memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kepatuhan pasien terhadap manajemen diri. Media audiovisual menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak, sehingga mampu memberikan stimulasi multisensorik yang membantu pasien memahami materi secara lebih mudah dan menarik (Suhartini & Fitriyani, 2020). Kelebihan utama dari penggunaan media audiovisual adalah kemampuannya dalam menyajikan informasi secara konkret dan realistis. Melalui kombinasi visual dan audio, pesan edukatif dapat disampaikan dengan lebih jelas, mudah diingat, dan mampu menggugah emosi serta motivasi pasien untuk melakukan perubahan perilaku. Hal ini sangat relevan dalam konteks edukasi DSME, di mana pasien perlu memahami konsep kompleks seperti pengaturan diet, aktivitas fisik, penggunaan obat, serta pemantauan kadar glukosa darah secara mandiri (Widianingrum et al., 2021).

Selain itu, media audiovisual memungkinkan proses pembelajaran yang interaktif dan fleksibel. Pasien dapat mengulang materi kapan pun diperlukan, sehingga memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan memperbaiki kesalahan dalam praktik perawatan diri. Media ini juga sangat efektif digunakan bagi pasien dengan tingkat pendidikan rendah, karena penyampaian pesan tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga visualisasi nyata yang lebih mudah dipahami (Riyanto & Budiman, 2019). Dalam konteks peningkatan kepatuhan manajemen diri pasien diabetes, media audiovisual terbukti mampu memperkuat motivasi intrinsik pasien untuk melakukan perawatan mandiri secara konsisten. Penyajian materi edukasi yang menarik dan mudah dipahami membantu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menumbuhkan keyakinan diri pasien dalam mengelola penyakitnya. Dengan demikian, penerapan edukasi audiovisual dalam program DSME dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap manajemen diri dan menurunkan risiko komplikasi jangka panjang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Sawan I pada bulan September 2025 terhadap 20 pasien Diabetes Melitus tipe 2, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar pasien belum menjalankan manajemen diri secara optimal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Summary of Diabetes Self Care Activities* (SDSCA) yang dikembangkan oleh Toobert dan Glasgow (2000), yang mencakup lima aspek utama, yaitu pola makan sehat, pola makan khusus, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, dan perawatan kaki.

Penggunaan instrumen SDSCA dalam menilai perilaku perawatan diri pasien diabetes juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Linda Wieke Noviyanti, Suryanto, dan Rizky Taufikur Rahman (2021), dengan judul "*Peningkatan Perilaku Perawatan Diri Pasien melalui Diabetes Self Management Education and Support*". Penelitian tersebut menggunakan desain *pre-experimental* dengan jumlah responden sebanyak 20 orang dan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki perilaku perawatan diri yang kurang baik, sebagaimana diukur menggunakan instrumen SDSCA.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa bahwa tingkat kepatuhan manajemen diri masih rendah. Dari 20 responden, 12 orang (60%) termasuk kategori tidak patuh, 6 orang (30%) termasuk kategori patuh, dan hanya 2 orang (10%) yang berada pada kategori sangat patuh. Rata-rata skor keseluruhan responden adalah 13,2 dari 26 poin, yang jika dipersentasekan menjadi 50,7%, sehingga masuk kategori tidak patuh.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syaipuddin (2024), yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus belum melaksanakan manajemen diri secara konsisten, khususnya dalam hal pemantauan kadar gula darah dan pengaturan pola makan. Rendahnya tingkat manajemen diri ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap pentingnya perawatan diri, serta terbatasnya waktu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi secara menyeluruh (Sari, 2022). Selain itu, metode penyuluhan yang bersifat konvensional dinilai kurang menarik dan sulit dipahami oleh sebagian pasien (Nazmi, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi edukasi kesehatan, agar informasi mengenai pengelolaan diabetes dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Salah satu pendekatan yang terbukti meningkatkan hasil pembelajaran pasien adalah edukasi audiovisual berbasis *Diabetes Self Management Education* (DSME). Media audiovisual menggabungkan unsur suara, teks, dan gambar bergerak (video) yang mampu meningkatkan atensi, pemahaman, serta retensi informasi pasien (Rahmadani, 2023). Melalui edukasi DSME berbasis audiovisual, pasien memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga lebih mudah memahami materi tentang pengaturan diet, kepatuhan pengobatan, aktivitas fisik, serta perawatan kaki.

Penelitian Mulfianda (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi melalui media WhatsApp secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan motivasi manajemen diri pasien diabetes, sementara studi Sari (2022) menemukan adanya peningkatan skor SDSCA setelah intervensi DSME berbasis audiovisual. Oleh karena itu, penerapan edukasi audiovisual DSME

diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kepatuhan pasien dalam manajemen diri, sehingga mampu mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sawan I.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy experiment* dengan rencana *two group pre-post test control design*, rancangan penelitian ini melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok perlakuan. Pada penelitian ini, kedua kelompok akan diberikan pre test diawal dan setelah kelompok perlakuan diberikan intervensi kedua kelompok akan dilakukan post test (Hardani, et.all, 2020).

Penelitian dilakukan di Puskesmas Sawan 1, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Sawan I merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dengan angka kejadian Diabetes Mellitus yang relatif tinggi di wilayah Kabupaten Buleleng. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 minggu dari minggu pertama sampai dengan minggu keempat bulan Januari 2026.

Analisis Data

Analisa data bertujuan untuk mengidentifikasikan keteraturan dan hubungan antar data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer menggunakan program SPSS.

HASIL

Analisa Univariat

Analisa Pre Test

Tabel 1. Kepatuhan Manajemen Diri Sebelum Edukasi Audiovisual DSME

Kepatuhan Manajemen Diri	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Patuh	4	9,5	0	0
Patuh	12	28,6	13	31,0
Tidak Patuh	26	61,9	29	69,0
Total	42	100	42	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden kelompok intervensi kepatuhan manajemen diri dengan kategori tidak patuh sebanyak 26 orang (61,9%), sedangkan sebagian besar responden kelompok kontrol kepatuhan manajemen diri dengan kategori tidak patuh sebanyak 29 orang (69,0%).

Tabel 2. Nilai Kepatuhan Manajemen Diri Sebelum Edukasi Audiovisual DSME

Kepatuhan Manajemen Diri							95 CI Lower- Uper
	N	Mean	Median	Min	Max	Std Deviation	
<i>Pre Intervensi</i>	42	54,93	50,00	23	81	14,943	50,27- 59,59
<i>Pre Kontrol</i>	42	52,26	50,00	31	77	12,599	48,34- 56,19

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 diperoleh rata-rata (mean) Kepatuhan manajemen diri kelompok intervensi sebelum Edukasi Audiovisual DSME yaitu 54,93 dengan standar deviasi 14,943 sementara nilai median yaitu 50,00 dengan tingkat kepercayaan 95% hasil diyakini antara 50,27-59,59. Sedangkan rata-rata (mean) Kepatuhan manajemen diri kelompok kontrol yaitu 34,50 dengan standar deviasi sebesar 5,337 sementara nilai median yaitu 35,00 dengan tingkat kepercayaan 95% hasil diyakini antara 48,34-56,19.

Post Test

Tabel 3 Kepatuhan Manajemen Diri Sesudah Edukasi Audiovisual DSME

Kepatuhan Manajemen Diri	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Patuh	21	50,0	0	0
Patuh	18	42,9	19	45,2
Tidak Patuh	3	7,1	23	54,8
Total	42	100	42	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden kelompok intervensi kepatuhan manajemen diri dengan kategori sangat patuh sebanyak 21 orang (50,0%), sedangkan sebagian besar responden kelompok kontrol kepatuhan manajemen diri dengan kategori tidak patuh sebanyak 23 orang (54,8%).

Tabel 4. Nilai Kepatuhan Manajemen Diri Sesudah Edukasi Audiovisual DSME

Kepatuhan Manajemen Diri							95 CI
	N	Mean	Median	Min	Max	Std Deviation	Lower- Uper
<i>Post Intervensi</i>	42	76,98	79,00	46	92	9,827	73,91- 80,04
<i>Post Kontrol</i>	42	55,57	58,00	35	77	12,807	51,58- 59,56

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4 diperoleh rata-rata (mean) Kepatuhan manajemen diri kelompok intervensi sesudah Edukasi Audiovisual DSME yaitu 76,98 dengan standar deviasi 9,827 sementara nilai median yaitu 79,00 dengan tingkat kepercayaan 95% hasil diyakini antara 73,91-80,04. Sedangkan rata-rata (mean) Kepatuhan manajemen diri kelompok kontrol yaitu 55,57 dengan standar deviasi sebesar 12,807 sementara nilai median yaitu 58,00 dengan tingkat kepercayaan 95% hasil diyakini antara 51,58-59,56.

Analisa Bivariat

Tabel 5 Analisa *Uji Wilcoxon* Pengaruh Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education* terhadap Kepatuhan Management Diri Pada Pasien Diabetes

<i>Uji Wilcoxon</i>		
	<i>Posttest- Pretest Intervensi</i>	<i>Posttest- Pretest Kontrol</i>
<i>P Value</i>	0,001	0,061

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), maka dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education* terhadap Kepatuhan Management Diri Pada Pasien Diabetes. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,061$ ($p > 0,05$), maka dapat diartikan tidak ada pengaruh yang signifikan pada Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education* terhadap Kepatuhan Management Diri Pada Pasien Diabetes di Puskesmas Sawan I.

Tabel 6. Analisa Uji *Mann–Whitney* Pengaruh Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education* terhadap Kepatuhan Management Diri Pada Pasien Diabetes

		N	Mean Rank	Sig (2-tailed)
Pre Test	Intervensi	42	44,64	0,418
	Kontrol	42	40,36	
Total		84		
Post Test	Intervensi	42	59,65	0,001
	Kontrol	42	25,35	
Total		84		

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji *Mann–Whitney* menunjukkan bahwa pada pengukuran pre-test, nilai signifikansi sebesar $p = 0,418$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi berbasis audiovisual DSME, sehingga kedua kelompok dapat dianggap homogen pada awal penelitian. Pada pengukuran post-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual DSME. Kelompok intervensi memiliki nilai mean rank yang lebih tinggi (59,65) dibandingkan kelompok kontrol (25,35), yang menunjukkan bahwa edukasi audiovisual DSME berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kepatuhan manajemen diri pada pasien Diabetes di Puskesmas Sawan I.

Mengidentifikasi Perubahan Pada Setiap Aspek Manajemen Diri Pasien Diabetes Melitus

Kelompok Intervensi

Tabel 7. Analisa Uji Kruskal–Wallis identifikasi perubahan pada aspek manajemen diri pasien diabetes melitus setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME) Kelompok Intervensi

Item		N	Mean Rank	Sig (2-tailed)
Kepatuhan Diet	Pre	42	26,77	0,001
	Post	42	58,23	
Total		84		
Aktivitas Fisik	Pre	42	39,60	0,232
	Post	42	45,40	
Total		84		
Kepatuhan Pengobatan	Pre	42	30,36	0,001
	Post	42	54,64	
Total		84		
Monitoring Gula Darah	Pre	42	31,67	0,001
	Post	42	53,33	
Total		84		

Perawatan Kaki	Pre	42	31,27	0,001
	Post	42	53,73	
Total		84		

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis dengan pengelompokan waktu (pre-test dan post-test), analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan pada aspek manajemen diri pasien diabetes melitus setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME). Kelompok intervensi pada aspek kepatuhan diet diperoleh nilai $p < 0,001$, kepatuhan pengobatan $p < 0,001$, monitoring kadar gula darah $p < 0,001$, dan perawatan kaki $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan diet, kepatuhan pengobatan, monitoring kadar gula darah, dan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus.

Sebaliknya, pada aspek aktivitas fisik diperoleh nilai $p = 0,232$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengukuran pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi audiovisual DSME belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan aktivitas fisik pasien diabetes melitus.

Hasil analisis mean rank menunjukkan bahwa nilai mean rank post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test pada seluruh aspek manajemen diri, terutama pada kepatuhan diet (mean rank pre = 26,77; post = 58,23), kepatuhan pengobatan (pre = 30,36; post = 54,64), monitoring gula darah (pre = 31,67; post = 53,33), dan perawatan kaki (pre = 31,27; post = 53,73). Peningkatan nilai mean rank ini menunjukkan adanya perbaikan perilaku manajemen diri setelah pemberian edukasi audiovisual DSME.

Kelompok Kontrol

Tabel 8. Analisa Uji Kruskal–Wallis identifikasi perubahan pada aspek manajemen diri pasien diabetes melitus setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME) Kelompok Kontrol

Item		N	Mean Rank	Sig (2-tailed)
Kepatuhan Diet	Pre	42	42,38	0,962
	Post	42	42,62	
Total		84		
Aktivitas Fisik	Pre	42	39,00	0,152
	Post	42	46,00	
Total		84		
Kepatuhan Pengobatan	Pre	42	39,31	0,189
	Post	42	45,69	
Total		84		
Monitoring Gula Darah	Pre	42	41,30	0,637
	Post	42	43,70	
Total		84		
Perawatan Kaki	Pre	42	40,29	0,362
	Post	42	44,71	
Total		84		

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis dengan pengelompokan waktu (pre-test dan post-test), analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan pada aspek manajemen diri pasien diabetes melitus setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME). Kelompok control pada aspek kepatuhan diet ($p = 0,962$), aktivitas fisik ($p = 0,152$), kepatuhan pengobatan ($p = 0,189$), monitoring kadar gula darah

($p = 0,637$), dan perawatan kaki ($p = 0,362$). Seluruh nilai p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada seluruh aspek manajemen diri pasien diabetes melitus.

Hasil analisis mean rank menunjukkan bahwa nilai mean rank antara kelompok pre-test dan post-test relatif hampir sama pada semua aspek, misalnya pada kepatuhan diet (pre = 42,38; post = 42,62), aktivitas fisik (pre = 39,00; post = 46,00), kepatuhan pengobatan (pre = 39,31; post = 45,69), monitoring gula darah (pre = 41,30; post = 43,70), dan perawatan kaki (pre = 40,29; post = 44,71). Meskipun terdapat sedikit peningkatan nilai mean rank pada pengukuran post-test, peningkatan tersebut tidak cukup besar secara statistik untuk menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi.

Pembahasan

Nilai Kepatuhan Manajemen Diri Sebelum Diberikan Edukasi Audiovisual Diabetes Self Management Education

Berdasarkan hasil penelitian sebelum Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education* sebagian besar responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berada pada kategori tidak patuh dalam manajemen diri Diabetes Melitus, masing-masing sebanyak 26 orang (61,9%) pada kelompok intervensi dan 29 orang (69,0%) pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan manajemen diri pasien sebelum diberikan intervensi edukasi audiovisual *Diabetes Self-Management Education* (DSME) masih tergolong rendah pada kedua kelompok. Nilai rata-rata kepatuhan manajemen diri pada kelompok intervensi sebelum intervensi sebesar 54,93 dengan standar deviasi 14,943 dan median 50,00. Sementara itu, kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata kepatuhan manajemen diri sebesar 34,50 dengan standar deviasi 5,337 dan median 35,00, yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah dan variasi yang lebih kecil dibandingkan kelompok intervensi. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum pemberian edukasi audiovisual DSME, mayoritas pasien Diabetes Melitus belum menerapkan perilaku manajemen diri secara optimal, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang terstruktur untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengelolaan penyakitnya.

Berdasarkan penelitian ini peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat kepatuhan manajemen diri sebelum intervensi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, persepsi risiko yang rendah, serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami. Manajemen diri diabetes melitus mencakup kepatuhan diet, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, kepatuhan pengobatan, serta perawatan kaki, yang membutuhkan pemahaman dan motivasi yang berkelanjutan. Tanpa edukasi yang memadai, pasien cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku perawatan diri secara konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lengga et al., 2022) menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan responden tentang penyakit Diabetes Mellitus sebelum diberikan intervensi DSME sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 29 responden (57%). Sebanyak 22 responden (43%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden (0%) yang berada pada kategori baik. Temuan penelitian (Haskas et al., 2024) menunjukkan nilai rata-rata self management sebelum edukasi Metode audiovisual adalah 36,73 dengan standar deviasi untuk nilai mean self management adalah 11,6.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus sering memiliki tingkat kepatuhan manajemen diri yang rendah sebelum diberikan intervensi edukasi terstruktur. Edukasi diabetes berbasis teori perilaku, seperti *Diabetes Self Management Education* (DSME), telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku manajemen diri pasien. Menurut American Diabetes Association (ADA), DSME merupakan komponen penting dalam pengelolaan diabetes karena dapat meningkatkan kontrol glikemik dan mencegah komplikasi jangka panjang (ElSayed et al., 2023).

Intervensi edukasi audiovisual menjadi langkah strategis untuk mengatasi rendahnya tingkat kepatuhan awal responden. Informasi yang disampaikan melalui kombinasi elemen

visual dan auditori jauh lebih mudah diserap serta diingat secara kognitif dibandingkan instruksi lisan atau teks yang cenderung monoton. Media audiovisual mampu memvisualisasikan langkah-langkah konkret dalam manajemen diri DM yang melibatkan prosedur teknis kompleks, seperti perawatan kaki dan pemantauan glukosa darah (Suryati et al., 2024). Teori belajar sosial mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pemodelan visual dapat meningkatkan *self-efficacy* (keyakinan diri) pasien untuk melakukan tindakan perawatan mandiri secara benar dan konsisten (Habibah et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebelum pemberian edukasi audiovisual DSME, mayoritas pasien diabetes melitus belum menerapkan perilaku manajemen diri secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi yang sistematis dan mudah dipahami, seperti edukasi berbasis audiovisual DSME, untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengelolaan diabetes melitus.

Nilai Kepatuhan Manajemen Diri Sesudah Diberikan Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education*

Berdasarkan hasil penelitian sesudah Edukasi Audiovisual Diabetes *Self Management Education*, sebagian besar responden pada kelompok intervensi berada pada kategori sangat patuh, yaitu sebanyak 21 orang (50,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol sebagian besar responden masih berada pada kategori tidak patuh, yaitu sebanyak 23 orang (54,8%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan manajemen diri pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol setelah intervensi diberikan. Nilai rata-rata kepatuhan manajemen diri kelompok intervensi setelah intervensi sebesar 76,98 dengan standar deviasi 9,827 dan median 76,98, yang menunjukkan bahwa skor kepatuhan manajemen diri pada kelompok intervensi berada pada kategori yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol, rata-rata kepatuhan manajemen diri sebesar 55,57 dengan standar deviasi 12,807 dan median 58,00, yang menunjukkan bahwa kepatuhan manajemen diri responden masih relatif rendah tanpa adanya intervensi edukasi audiovisual DSME. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi audiovisual DSME memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan manajemen diri pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sawan I.

Berdasarkan penelitian ini peneliti berasumsi bahwa Peningkatan kepatuhan manajemen diri pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa edukasi audiovisual DSME efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien mengenai pentingnya pengelolaan diabetes melitus. Media audiovisual mampu memberikan stimulus visual dan auditori secara simultan, sehingga memudahkan pasien dalam memahami informasi kesehatan, meningkatkan daya ingat, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih baik dalam pengelolaan penyakit kronis.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Lengga et al., 2022) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa gambaran pengetahuan responden tentang penyakit DM setelah diberikan DSME mengalami peningkatan dengan kategori baik sebanyak 28 (55%) dan kategori cukup sebanyak 23 (45%). Namun, terdapat 11 responden yang tidak mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi DSME. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh faktor kognitif, tingkat perkembangan, kondisi kesehatan fisik, serta proses belajar intelektual. Sedangkan penelitian (Haskas et al., 2024) menunjukkan nilai setelah menerima edukasi metode audiovisual adalah 62,7 dengan standar deviasi 11,10.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan, persepsi manfaat, dan kesadaran terhadap risiko komplikasi dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku kesehatan yang lebih patuh (ElSayed et al., 2023). Edukasi audiovisual DSME memberikan stimulus kognitif dan afektif yang meningkatkan persepsi pasien terhadap pentingnya kontrol gula darah, kepatuhan diet, aktivitas fisik, dan kepatuhan terapi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kepatuhan manajemen diri (Suryati et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi audiovisual DSME memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan manajemen diri pasien diabetes melitus di Puskesmas Sawan I. Edukasi berbasis audiovisual dapat dipertimbangkan sebagai strategi edukasi non-farmakologis yang efektif untuk meningkatkan perilaku manajemen diri pasien diabetes melitus.

Pengaruh Edukasi Audiovisual Diabetes Self Management Education terhadap Kepatuhan Management Diri Pada Pasien Diabetes di Puskesmas Sawan I

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*, pada kelompok intervensi diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan kepatuhan manajemen diri yang signifikan setelah diberikan edukasi audiovisual *Diabetes Self Management Education* (DSME). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi audiovisual mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pasien dalam melakukan manajemen diri diabetes, seperti pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan gula darah, serta kepatuhan terhadap terapi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol diperoleh nilai p-value sebesar 0,061 ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan pada kepatuhan manajemen diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa intervensi edukasi audiovisual DSME, kepatuhan pasien cenderung tidak mengalami peningkatan yang bermakna.

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa pada pengukuran pre-test tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol $p = 0,418$ ($p > 0,05$), sehingga kedua kelompok dapat dianggap homogen sebelum perlakuan diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan kepatuhan manajemen diri pada pengukuran post-test dapat dikaitkan dengan efek intervensi, bukan karena perbedaan karakteristik awal responden. Pada pengukuran post-test, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah pemberian edukasi audiovisual DSME. Nilai mean rank kelompok intervensi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol mengindikasikan bahwa edukasi audiovisual DSME efektif dalam meningkatkan kepatuhan manajemen diri pasien Diabetes Melitus.

Menurut asumsi peneliti secara konseptual, penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan daya serap informasi karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara simultan, sehingga pesan edukasi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Edukasi audiovisual juga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan secara mandiri. Maka daripada itu intervensi edukasi audiovisual DSME dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan manajemen diri pada pasien Diabetes Melitus di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Habibah et al., (2019) yang menunjukkan bahwa edukasi DSME menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan perilaku *self-care* pasien diabetes melitus ($p < 0,05$) Media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman pasien karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara simultan sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat.

Temuan didukung oleh penelitian Lengga et al., (2022) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan pasien setelah edukasi DSME ($p = 0,000$). Dalam penelitian Qurniawati et al., (2020) melaporkan bahwa edukasi DSME meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien luka diabetes ($p = 0,000$), sedangkan Vitniawati et al., (2023) menunjukkan bahwa edukasi DSME berpengaruh signifikan dalam mencegah komplikasi kaki diabetik ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa edukasi DSME berbasis audiovisual merupakan strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan manajemen diri pasien diabetes melitus.

Banyak metode penyampaian DSME yang berbeda-beda dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penderita diabetes melitus. Analisa komprehensif mengenai cara belajar pasien harus

dilakukan sebelum DSME diberikan. Edukasi tentang *Diabetes Self Management* meliputi edukasi tentang pengetahuan dasar diabetes, pengobatan, monitoring, nutrisi, olahraga dan aktivitas, manajemen stres, perawatan kaki, dan sistem pelayanan kesehatan. Saat ini, perkembangan digitalisasi terjadi sangat cepat seiring dengan perkembangan jaman, yang dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai sendi kehidupan, termasuk bidang keperawatan (Agustini et al., 2025).

Perubahan kepatuhan manajemen diri pasien diabetes melitus setelah edukasi audiovisual DSME dipengaruhi tidak hanya oleh intervensi edukasi, tetapi juga oleh faktor perancu seperti usia, tingkat pendidikan, dan lama menderita diabetes yang memengaruhi kemampuan pasien dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan (Suryati et al., 2024). Usia lanjut dapat menjadi hambatan karena keterbatasan kognitif dan fisik, namun juga dapat meningkatkan kesadaran risiko komplikasi sehingga mendorong kepatuhan terapi, sedangkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan literasi kesehatan yang lebih baik dan kemampuan manajemen diri yang optimal. Lama menderita diabetes dapat meningkatkan pengalaman pengelolaan penyakit, tetapi juga berpotensi menimbulkan kelelahan pengobatan yang menurunkan kepatuhan (Notoatmodjo, 2018).

Peningkatan kepatuhan diet, aktivitas fisik, pemantauan glukosa darah, kepatuhan pengobatan, dan perawatan kaki memiliki implikasi penting dalam pengendalian glikemik dan pencegahan komplikasi kronis seperti neuropati, nefropati, retinopati, dan penyakit kardiovaskular (Ropikoh et al., 2024). Edukasi audiovisual DSME juga meningkatkan self-efficacy dan keterlibatan pasien dalam pengelolaan penyakit kronis, sehingga dapat direkomendasikan sebagai bagian dari program manajemen diabetes terintegrasi di layanan kesehatan primer untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Suryati et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis audiovisual DSME merupakan intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan manajemen diri pasien diabetes melitus, khususnya dalam aspek pengaturan diet, kepatuhan pengobatan, pemantauan kadar gula darah, dan perawatan kaki. Edukasi yang terstruktur dan berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri, sehingga berkontribusi dalam pencegahan komplikasi diabetes dan peningkatan kualitas hidup pasien.

Mengidentifikasi Perubahan Pada Setiap Aspek Manajemen Diri Pasien Diabetes Melitus Setelah Diberikan Edukasi Berbasis Audiovisual Diabetes Self Management Education (DSME).

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis dengan pengelompokan waktu (pre-test dan post-test), analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan pada setiap aspek manajemen diri pasien diabetes melitus setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual Diabetes Self-Management Education (DSME).

Pada kelompok intervensi, diperoleh nilai signifikansi pada aspek kepatuhan diet ($p < 0,001$), kepatuhan pengobatan ($p < 0,001$), pemantauan kadar gula darah ($p < 0,001$), dan perawatan kaki ($p < 0,001$), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Sebaliknya, pada aspek aktivitas fisik diperoleh nilai $p = 0,232$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengukuran pre-test dan post-test.

Hasil analisis mean rank pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa nilai mean rank post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test pada sebagian besar aspek manajemen diri, terutama pada kepatuhan diet (pre = 26,77; post = 58,23), kepatuhan pengobatan (pre = 30,36; post = 54,64), pemantauan kadar gula darah (pre = 31,67; post = 53,33), dan perawatan kaki (pre = 31,27; post = 53,73), yang mengindikasikan adanya peningkatan perilaku manajemen diri setelah intervensi edukasi audiovisual DSME.

Pada kelompok kontrol, hasil uji Kruskal–Wallis menunjukkan bahwa seluruh aspek manajemen diri tidak mengalami perbedaan yang bermakna antara pre-test dan post-test, yaitu

kepatuhan diet ($p = 0,962$), aktivitas fisik ($p = 0,152$), kepatuhan pengobatan ($p = 0,189$), pemantauan kadar gula darah ($p = 0,637$), dan perawatan kaki ($p = 0,362$) ($p > 0,05$). Nilai mean rank antara pre-test dan post-test pada kelompok kontrol relatif hampir sama pada seluruh aspek, sehingga menunjukkan tidak adanya perubahan signifikan tanpa pemberian intervensi edukasi audiovisual DSME.

Berdasarkan penelitian ini peneliti berasumsi bahwa edukasi berbasis audiovisual DSME efektif meningkatkan sebagian besar aspek manajemen diri pasien diabetes melitus, khususnya pengaturan diet, kepatuhan pengobatan, pemantauan kadar gula darah, dan perawatan kaki. Media audiovisual membantu pasien memahami materi melalui kombinasi visual dan audio, sehingga meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta motivasi dalam menerapkan perilaku perawatan diri secara mandiri. Namun, aspek aktivitas fisik tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor keterbatasan fisik, usia, penyakit penyerta, serta faktor lingkungan dan budaya yang memerlukan dukungan jangka panjang. Pada kelompok kontrol, tidak terdapat perubahan bermakna pada seluruh aspek manajemen diri, yang menunjukkan bahwa tanpa edukasi terstruktur, perilaku perawatan diri pasien cenderung tidak mengalami peningkatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep Diabetes Self-Management Education yang menekankan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pasien melalui edukasi terstruktur dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa DSME efektif meningkatkan perilaku manajemen diri dan kontrol glikemik pasien diabetes melitus (Powers et al., 2020). Menurut teori pembelajaran multimedia, penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran (Matarese et al., 2018).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis video dan multimedia efektif meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam perawatan penyakit kronis (Alonso-Díaz et al., 2023). Peningkatan nilai mean rank pada post-test memperkuat bahwa edukasi audiovisual DSME efektif dalam meningkatkan perilaku manajemen diri. Hal ini sejalan dengan teori self-care pada penyakit kronis yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan kemampuan individu akan meningkatkan kemampuan perawatan diri (Riegel et al., 2019).

Aspek aktivitas fisik tidak menunjukkan perubahan yang bermakna. Secara teoritis, aktivitas fisik merupakan perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor intrapersonal, interpersonal, dan lingkungan, termasuk kondisi fisik individu, usia, penyakit penyerta, motivasi, dukungan sosial, serta ketersediaan fasilitas lingkungan. Model ekologi perilaku kesehatan menjelaskan bahwa faktor individu, sosial, dan lingkungan berinteraksi secara kompleks dalam menentukan perilaku aktivitas fisik (Ding et al., 2020). Health Belief Model menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi manfaat, hambatan, serta efikasi diri individu (Armitage & Conner, 2021). Selain itu, Social Cognitive Theory menekankan peran self-efficacy dan interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan dalam pembentukan perilaku kesehatan (Young et al., 2019). Edukasi audiovisual saja belum cukup untuk mendorong perubahan aktivitas fisik tanpa dukungan lingkungan dan sosial yang memadai.

Pada kelompok kontrol, tidak ditemukan perubahan yang bermakna pada seluruh aspek manajemen diri. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa tanpa intervensi edukasi terstruktur, individu cenderung mempertahankan perilaku lama karena tidak memperoleh informasi, motivasi, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis audiovisual DSME efektif dalam meningkatkan sebagian besar aspek manajemen diri pasien diabetes melitus, khususnya kepatuhan diet, kepatuhan pengobatan, pemantauan kadar gula darah, dan perawatan kaki. Namun, peningkatan aktivitas fisik memerlukan pendekatan

tambahan, seperti intervensi berbasis komunitas, dukungan keluarga, dan penyediaan fasilitas lingkungan yang mendukung aktivitas fisik pasien diabetes melitus.

Kesimpulan

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus berada pada usia kurang dari 60 tahun, dengan distribusi jenis kelamin yang bervariasi antara kelompok intervensi dan kontrol. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA pada kelompok intervensi dan pendidikan SD pada kelompok kontrol, serta sebagian besar bekerja sebagai buruh. Karakteristik ini menunjukkan bahwa diabetes melitus tidak hanya menyerang lansia, tetapi juga kelompok usia produktif dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam.
2. Kepatuhan manajemen diri sebelum intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berada pada kategori tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi audiovisual DSME, perilaku manajemen diri pasien diabetes melitus masih rendah dan belum optimal.
3. Kepatuhan manajemen diri sesudah intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok intervensi, dengan sebagian besar responden berada pada kategori sangat patuh, sedangkan kelompok kontrol masih didominasi oleh kategori tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa

4. edukasi audiovisual DSME efektif dalam meningkatkan kepatuhan manajemen diri pasien diabetes melitus.
5. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perubahan kepatuhan manajemen diri yang signifikan pada kelompok intervensi ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan yang signifikan. Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol pada pre-test, namun terdapat perbedaan yang bermakna pada post-test ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa edukasi audiovisual DSME berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan manajemen diri pasien diabetes melitus.
6. Perubahan aspek manajemen diri pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada kepatuhan diet, kepatuhan pengobatan, pemantauan kadar gula darah, dan perawatan kaki, sedangkan aspek aktivitas fisik tidak menunjukkan perubahan yang bermakna. Pada kelompok kontrol, seluruh aspek manajemen diri tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Secara klinis, edukasi audiovisual DSME terbukti sebagai intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan perilaku manajemen diri pasien diabetes melitus, sehingga berpotensi menurunkan risiko komplikasi kronis dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Dan Pelayanan Kesehatan

Institusi pendidikan dan pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengintegrasikan program Diabetes Self-Management Education (DSME) ke dalam kurikulum pembelajaran dan praktik klinik keperawatan sebagai salah satu intervensi edukatif yang berbasis bukti. Perawat dan tenaga kesehatan perlu diberikan pelatihan berkelanjutan terkait metode edukasi diabetes yang efektif agar mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pasien dalam mengelola penyakitnya. Selain itu, fasilitas kesehatan diharapkan dapat mengembangkan program edukasi terstruktur dan berkelanjutan bagi pasien DM sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mencegah komplikasi.

2. Saran bagi masyarakat

Masyarakat, khususnya penderita diabetes melitus dan keluarga, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam program edukasi kesehatan seperti DSME serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pemantauan kadar gula darah. Dukungan keluarga dan lingkungan juga sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan periode follow-up yang lebih panjang untuk menilai keberlanjutan efek intervensi DSME terhadap pengetahuan dan perilaku pengelolaan diabetes. Selain itu, penelitian dapat dikombinasikan dengan pengukuran outcome klinis seperti kadar HbA1c, tekanan darah, dan kualitas hidup pasien untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas DSME. Peneliti juga dapat mengeksplorasi metode edukasi inovatif berbasis teknologi digital atau pendekatan komunitas untuk meningkatkan efektivitas program edukasi diabetes.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, K., Kurniawan, S., & Sari, D. (2020). Self-management pasien diabetes melitus dengan komplikasi kardiovaskular dan implikasinya terhadap indikator klinis. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah Indonesia*, 8(2), 101–110.
- American Diabetes Association. (2017). Standards of medical care in diabetes. *Diabetes Care*, 40(Suppl 1), S1–S135.
- Agustini, L., Putra, N., & Dewi, K. (2025). Edukasi audiovisual DSME pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Kelurahan Sumerta, Denpasar Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Nusantara*, 3(1), 45–52.
- Ardhiyanto, D. M. (2019). Self-care deficit nursing theory dan aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Asriyadi & Riniasih. (2020). Hubungan manajemen diri dengan konsep diri pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Palaran Samarinda. *Jurnal Keperawatan Samarinda*, 5(1), 22–30.
- Ayu Eka, I Dewa. (2022). Diabetes Melitus: Konsep dan Penatalaksanaannya. Denpasar: Penerbit *Andalas Medika*.
- Budiman & Riyanto. (2019). Media pembelajaran kesehatan. Jakarta: *Trans Info Media*.
- Corbin, J., & Strauss, A. (1988). Chronic illness and self-management. *Journal of Chronic Illness Studies*, 12(4), 55–70.
- Damayanti (2015). Manajemen diet diabetes melitus. Jakarta: *EGC*.
- Dafriani, P., Marlinda, R., Prameswari, M., Dewi, R. I., & Yuniko, F. (2022). The cross-sectional study of self-efficacy, diet compliance, and blood sugar levels on diabetes mellitus patients in Indonesia. *Journal of Pharmacy and Nutrition Sciences*, 12, 80–85.
- Darmayani, S., Lestiana, I., Al Fatih, R., Puspita Ningrum, I., & Irawan, T. (2021). Gambaran tingkat kepatuhan manajemen diri penderita DM tipe II di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 55–62.
- Ekayasa. (2017). Komplikasi diabetes dan dampaknya. Jakarta: *Mitra Medika Press*.
- Elvina, S. N. (2019). Manajemen diri dalam perubahan perilaku kesehatan. Semarang: Lembaga Penerbit Semarang.

- Febriani, R., Ayuningtiyas, A., & Yuliati, T. (2021). Gambaran self-management pada penderita DM tipe 2 di RS Swasta Klaten. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 7(3), 125–132.
- Habibah, N., dkk. (2019). Pengaruh DSME metode audiovisual terhadap self-care behavior pasien DM. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 5(2), 45–52.
- Hana Fauziyyah, N., & Utama, G. (2024). Faktor risiko diabetes melitus. *Jurnal Endokrinologi Indonesia*, 12(1), 33–40.
- Hardianto. (2021). Dasar-dasar diabetes melitus. Jakarta: *EGC*.
- Islamic, M. (2020). Dukungan keluarga dalam pengelolaan diabetes. *Jurnal Kesehatan Keluarga*, 8(2), 70–78.
- Kapp, J., Gericke, G., & Muchiri, M. (2022). Diabetes nutrition education DVD: Validity and literacy adaptation. *African Journal of Health Professions Education*, 14(1), 19–26.
- Kemendes RI. (2019). Faktor risiko penyakit tidak menular. Jakarta: *Kemendes Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. (2020). Laporan nasional Riskesdas 2018. Jakarta: *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Mulfianda, A. (2024). Pengaruh video edukasi via WhatsApp terhadap pengetahuan dan motivasi manajemen diri pasien diabetes. *Jurnal Media Keperawatan*, 12(1), 55–63.
- Nazmi, N., dkk. (2023). Pengaruh DSME metode audiovisual terhadap self-care behavior pasien DM tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 9(2), 110–118.
- Notoatmodjo, S. (2018). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- PERKENI. (2018). Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus di Indonesia. Jakarta: *PERKENI*.
- PERKENI. (2021). Panduan 5 pilar pengelolaan DM. Jakarta: *PERKENI*.
- Putri, Y. (2019). Pengaruh media audiovisual terhadap perubahan perilaku kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 11(2), 85–92.
- Rahmadani, S. (2023). Efektivitas audiovisual dalam edukasi kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 60–68.
- Rahmasari, D., & Wahyuni, S. (2019). Patofisiologi diabetes melitus. Jakarta: *CV Bumi Medika*.
- Raju, T. (2024). Effectiveness of written versus audiovisual media for diabetic foot ulcer education. *International Journal of Nursing and Health Sciences*, 14(1), 50–58.
- Rohman, A. (2015). Media pembelajaran audiovisual. Yogyakarta: *CV Andi Offset*.
- Rohman, A. (2024). Pengembangan media audiovisual dalam edukasi. Jakarta: *Penerbit Mediswara*.
- Rosidin, I., Windani, R., & Abdul, M. (2019). Self-management pasien diabetes: Aktivitas fisik, medikasi, dan perawatan kaki. *Jurnal Keperawatan Dasar*, 6(3), 90–98.
- Safira, L. (2018). Komplikasi diabetes melitus. Surabaya: *Media Medika*.
- Sari, W. (2022). Faktor yang mempengaruhi manajemen diri pasien DM. *Jurnal Keperawatan Medis*, 5(2), 77–85.

- Sari, W., Dewi, N., & Aditama, A. (2021). Self-care behavior pada pasien DM: Determinan dan intervensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 121–130.
- Sartika, R., dkk. (2018). Komplikasi mikro dan makrovaskular pada DM. *Jurnal Kesehatan Interna*, 4(1), 10–20.
- Siregar, A., dkk. (2024). Tingkat pengetahuan dan sikap pasien diabetes melitus di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 13(1), 25–33.
- Suanto, I. (2016). Konsep self-management dalam perubahan perilaku. Yogyakarta: *Pustaka Ilmu*.
- Suhartini, & Fitriyani. (2020). Efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 140–147.
- Sundari, L. (2018). Manajemen diri pasien diabetes. Bandung: *Pustaka Cendekia*.
- Suryani, N., & Nursalam. (2017). Efektivitas media audiovisual dalam edukasi pasien diabetes. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 1–10.
- Syaipuddin. (2024). Kepatuhan manajemen diri pasien DM di pelayanan primer. *Jurnal Keperawatan Primer*, 8(1), 55–66.
- Tandra, H. (2018). Mengenal diabetes melitus. Jakarta: *Gramedia Medika*.
- Toobert, D., & Glasgow, R. (2000). The Summary of Diabetes Self-Care Activities Measure. *Diabetes Care*, 23(7), 943–950.
- Widianingrum, N., dkk. (2021). Audiovisual dalam edukasi DM. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 6(1), 30–40.